



AKP. Malvino Edward Yusticia, SH, SIK, MH, MSS
Lulusan Akademi Polisi 2006
Alumni Master Kajian Strategi Universitas Victoria,
Wellington, Selandia Baru

Era Kontrainsurgensi Belum Berakhir

Bagian-I dari 2 tulisan

Pengantar

Membicarakan kontrainsurgensi tidak dapat dipisahkan dari insurgensi. Kedua istilah itu sebenarnya bukan fenomena baru dalam sejarah umat manusia, yang sudah berjalan beriringan dengan komunitas politik dalam masyarakat (O' Neill, 2005). O' Neill menyatakan bahwa ada beberapa insurgensi dan kontrainsurgensi dalam Kekaisaran Romawi seperti di Galia, Yudea, atau tempat lain.

Abad kedelapanbelas dan sembilanbelas juga menunjukkan sejumlah insurgensi dan kontrainsurgensi. Sebagai contoh, di provinsi La Vendée pada 1790an yang membuat kekacauan di beberapa kawasan Prancis. Pemberontakan diyakini menjadi "simbol kontrainsurgensi" di Prancis (Joese, 2004).



Pada abad kedua puluh, insurgensi muncul di banyak negara dan beberapa masih belum diselesaikan oleh kontrainsurgensi. Insurgensi muncul dalam pengertian intensitas dan skala dan terjadi di banyak bagian dunia (O' Neill, 2005, h. 1). Sebagai contoh di Afganistan, sejak Partai Komunis Afganistan (PDPA) -- yang didukung oleh Soviet -- memegang kekuasaan pada 1965, ada banyak pembunuhan tahanan politik dan ulama Islam selama waktu itu. Mujahiddin (pasukan Tuhan) memandang PDPA sebagai "anti-Islam" dan mereka berperang di Afganistan. Alih-alih menyelesaikan akar persoalan, Soviet melalui kontrainsurgensinya mengirimkan pasukan dan menginvasi Afganistan. Invasi ini memicu insurgensi lebih jauh tanpa solusi apapun kala itu.

Insurgensi menjadi lebih memburuk pada abad kedua puluh satu. Para pemberontak memiliki lebih banyak senjata mematikan dan teknologi canggih dalam kekuatan

militer, sebagai contoh Boko Haram di Afrika dan ISIS (Islamic State of Iraq and Syria) di Irak. Dikarenakan kurangnya kemampuan pemerintah setempat, AS dan para sekutunya terlibat dalam penanganan kontrainsurgensi di kawasan-kawasan tersebut. Apa yang terjadi sekarang tampaknya membawa kita kepada "perang global" di mana banya negara menjadi terlibat dalam konflik.

Dalam dunia kontemporer, AS dan para sekutunya tampak menghentikan operasi kontrainsurgensi mereka di beberapa bagian dunia, seperti Timur Tengah. Dari akal sehat masyarakat internasional, menurunkan jumlah pasukan di lapangan menunjukkan bahwa AS dan para sekutunya akan menghentikan kontrainsurgensi setelah perang berkepanjangan. Namun, apakah ini benar? Apakah kisahnya berakhir bahagia?

Artikel ini menyatakan bahwa era kontrainsurgensi akan terus terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama (atau dapat dikatakan tidak akan pernah berhenti). Untuk mendukung pernyataan tersebut, makalah ini akan menganalisa insurgensi dan kontrainsurgensi zaman sekarang di beberapa bagian dunia, terkhusus di Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Afrika.

Artikel ini akan berjalan sebagai berikut. Bagian pertama dimulai

Strategi-strategi menarik
tuas juga tampak
menjanjikan dalam
mengendalikan perilaku
kekerasan kelompok
penjahat kronis



dengan presentasi komprehensif untuk memaknai insurgensi dan kontrainsurgensi dari perspektif keamanan internasional, yang memusatkan perhatian kepada kurun setelah Perang Dunia II. Selanjutnya, makalah ini menganalisa insurgensi dan kontrainsurgensi di beberapa negara Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Afrika. Terakhir, dalam bagian penutup akan ada tiga alasan utama bahwa era kontrainsurgensi belumlah berakhir.

Memaknai Insurgensi dan Kontrainsurgensi: Perspektif Keamanan Internasional

Setelah Perang Dunia II, banyak negara mengalami kekejian perang dan menyadari betapa pentingnya perdamaian dan keamanan di dunia. Dalam pengertian itu, definisi keamanan diperluas dari keamanan

nasional menjadi keamanan internasional (Rothschild, 2007, h. 2). Alhasil, keamanan internasional menjadi penting dalam sistem militer di seluruh dunia. Banyak faktor memainkan peran dalam spektrum keamanan internasional, seperti politik, militer, ekonomi, budaya, dan seterusnya. Itulah sebab Nye, Jr. dan Lynn-Jones (2007) memaknai keamanan internasional sebagai sebuah persoalan dikarenakan kerumitannya dan membutuhkan pendekatan multidisipliner untuk memeliharanya (Nye, Jr. & Lynn-Jones).

Insurgensi menjadi isu dalam keamanan internasional disebabkan banyak negara terlibat di lapangan. Insurgensi juga menjadi global sejak teknologi dikembangkan secara massif. Alhasil, insurgensi meningkat dalam jumlah sebagaimana juga



dalam skala.

Beberapa sarjana memberikan definisi insurgensi. O' Neill (2005) memaknai insurgensi sebagai upaya memaksa atau keras atau gerakan politik yang terjadi oleh kelompok bukan penguasa melawan otoritas atau pemerintahan untuk meraih tujuan-tujuan politik. Dalam konteks moderen, terkadang sulit membedakan antara insurgensi dan terorisme. Sarjana lain memaknai bahwa terorisme bisa digunakan sebagai sebuah strategi insurgensi (Underhill, 2014). Dengan kata lain, lingkup insurgensi lebih besar ketimbang terorisme. Insurgensi bisa termasuk tetapi tidak terbatas kepada terorisme. Sementara terkadang bisa dimaknai secara saling tukar dengan 'perang gerilya' atau 'perang kecil' yang dimaknai sebagai taktik klasik

dalam pengertian serangan 'tembak dan lari' dari para pemberontak (Tan, 2007 ; Beckett, 2001).

Dalam pengertian ketimpangan kapabilitas antara dua pihak yang terlibat: kelompok bukan penguasa (insurgen) dan pemerintah, insurgensi bisa dipandang sebagai perang asimetris. Di satu sisi, kelompok bukan penguasa (insurgen) memiliki keterbatasan teknologi militer, sumberdaya, kekuatan besar, dan seterusnya. Di sisi lain, pemerintah biasanya memperbarui teknologi militer, sumberdaya berlimpah, jumlah pasukan besar, dan seterusnya. Inilah sebab kelompok bukan penguasa (insurgen) dan pemerintah masing-masing disebut inferior dan superior (Cassidy, 2006).

Banyak sarjana menjelaskan beberapa penyebab atau pemicu yang membuat insurgensi. Salah satunya adalah penjelasan dari Anthony James Joes (2004), bekas Profesor di Departemen Keamanan dan Strategi Nasional, U.S. Army War College, berpendapat ada lima faktor terlibat dalam insurgensi, yaitu: kecurangan dalam pemilu, faktor yang bisa memperpanjang konflik internal tanpa resolusi permanen apapun, ambisi manusia yang ingin menduduki kekuasaan, kekalahan dalam perang, dan reaksi terhadap rezim genosida di beberapa contoh insurgensi (Joes, 2004).

Di balik kelima faktor utama insurgensi di atas, Joes (2004) mengidentifikasi faktor kunci lain bagi insurgensi, yaitu pembelaan keagamaan. Tampaknya, Joes memandang isu keagamaan sebagai faktor mandiri insurgensi dan memberi contoh-contoh ini dalam sejumlah negara di dunia. Tidak jelas kenapa Joes tidak menggolongkan faktor keagamaan ke dalam lima faktor utama insurgensi. Satu alasan mungkin disebabkan isu keagamaan menghasilkan sejumlah besar insurgensi dibandingkan dengan faktor-faktor lain.

Setiap insurgensi sangat mungkin memiliki tujuan-tujuan politik. Inilah sebab kelompok-kelompok insurgen tidak hanya berjuang melalui kekuatan militer,

tetapi mereka juga membutuhkan dukungan politik (baik dari dalam negeri maupun internasional) untuk membenarkan tindakan-tindakan mereka. Berdasarkan tujuan politiknya, O'Neill (2005) menelisik dua kelompok insurgensi utama: revolusioner dan non-revolusioner. Penelitiannya memaknai lima jenis bagi insurgensi revolusioner, yakni anarkis, egaliter, tradisional, pluralis, dan apokaliptik-utopia. Sedangkan bagi non-revolusioner ada empat jenis insurgensi: sekesionis (pemisahan diri), reformis, preservasionis, dan komersialis. Pada dasarnya apa yang membedakan antara insurgensi revolusioner dan non-revolusioner bersandar kepada tujuan-tujuan mereka. Insurgensi revolusioner bermaksud mengubah

Insurgensi menjadi isu dalam keamanan internasional disebabkan banyak negara terlibat di lapangan. Insurgensi juga menjadi global sejak teknologi dikembangkan secara massif. Alhasil, insurgensi meningkat dalam jumlah sebagaimana juga dalam skala.

sistem politik sepenuhnya, sedangkan non-revolusioner hanya ingin meraih sebuah tujuan khusus, seperti menggulingkan pemimpin terkini tanpa mengambil alih kekuasaan (O' Neill, 2005).

Di zaman sekarang, insurgensi sudah tersebar luas di seluruh dunia; ia tidak hanya terjadi di negara-negara timur tetapi juga di negara-negara selatan. Bisa dibayangkan, ia menjadi sebuah fenomena "waralaba". Satu atau lain kelompok insurgen mungkin memiliki hubungan dan kerjasama dalam aksi-aksi mereka. Sebagai contoh, Abubakar Shekau - pemimpin Boko Haram, kelompok teror Islam berbasis di Nigeria - bersumpah setia kepada kelompok teroris memetakan lain, ISIS (Islamic State of Iraq and Syria) pada 8 Maret 2015 saat strategi mereka menjadi lebih kuat dan memberi lebih banyak dampak dalam serangan mereka (Yusticia, 2015). Contoh lain adalah Al-Qaeda di Afghanistan. Sebelum "9/11", kelompok ini kecil, terdiri tidak lebih dari selusin laki-laki dan ditempatkan hanya di Afghanistan dan Pakistan sebagai pangkalan mereka (Burke, 2004, h. 3). Namun setelah Al-Qaeda menjalankan serangan "9/11", ia menjadi waralaba luas dan mengilhami kelompok-kelompok lain yang mengklaim bahwa mereka merupakan bagian dari aliansi Al-Qaeda.

Kontrainsurgensi

Dalam pengertian mengatasi atau menghilangkan insurgensi, setiap negara harus memiliki strategi yang melibatkan seluruh sarana atau kapabilitas. Sarana di sini tidak hanya menyertakan kekuatan militer, tetapi juga menyertakan kekuatan-kekuatan halus seperti diplomatik, propaganda, kampanye, dan seterusnya. Pemerintah harus menggunakan seluruh sarana yang bisa dikeluarkan secara efektif. Jawaban ini diistilahkan sebagai kontrainsurgensi. Menurut pemerintah AS, kontrainsurgensi (COIN) bisa didefinisikan sebagai "upaya-upaya komprehensif yang diambil sipil dan militer untuk secara simultan mengalahkan dan menghadang insurgensi dan mengamati akar penyebabnya" (U.S. Government Counterinsurgency Guide, 2009, h.12). dalam pemahaman itu, kontrainsurgensi bisa menggunakan militer, secara politik, sosial, ekonomi, dan sumber-sumber lain.

Pada awal, sebelum dan setelah Perang Dunia Pertama, banyak negara kala tidak siap menjalankan kontrainsurgensi, sebab kala itu negara-negara melalui elite politik cenderung mempedulikan dan menemukan diri mereka dalam perang konvensional (O' Neill, 2005). Sebuah negara mencoba menaklukkan negara-negara lain

untuk memperluas kedaulatan atau kekuasaan mereka. Isu-isu dunia bagi kebanyakan negara di masa lalu adalah bagaimana memperluas kawasan dan bagaimana menunjukkan kekuatan kepada negara-negara lain. Dalam perang konvensional, yaitu sebuah negara bertempur melawan negara-negara lain, metode penempatan pasukan mungkin sama antara sebuah negara sebagai serangan dan negara lain sebagai pertahanan. Peperangan itu seperti pertarungan "satu lawan satu" atau "berhadap-hadapan".

Menyusul akhir Perang Dunia Kedua, banyak negara besar tidak mampu mengatasi atau mengalahkan insurgensi. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya pengalaman atau ketidaktepatan penerapan strategi dalam pengertian

kontrainsurgensi. Sebagai contoh, AS dikalahkan oleh insurgensi Viet Kong dalam Perang Vietnam (O'Neill, 2005, h. 157).

Selama Perang Dingin, kontrainsurgensi dalam pengertian taktik atau strategi tidak benar-benar berkembang. Kebanyakan kontrainsurgensi pada era itu dipengaruhi oleh kekuatan bipolar di dunia: Blok Barat yang dipimpin oleh AS beserta sekutunya yang mewakili sistem politik demokratik, dan Blok Timur yang dipimpin oleh Soviet beserta sekutunya yang mewakili sistem politik komunis. Ada persaingan antara AS dan Soviet kala itu. Tampaknya, kedua blok memfasilitasi dan memberi kontribusi dalam pengertian evolusi insurgensi. Sebagai contoh pada 1980an, AS beserta sekutunya





mendukung sejumlah kelompok insurgen yang meurangi rezim Marxis di Angola, Afganistan, Nikaragua, dan Kamboja. Soviet melakukan hal yang sama ketika mereka memfasilitasi pelatihan, persenjataan, dan perlengkapan bagi kelompok-kelompok insurgen di Afrika Selatan setelah Washington menempatkan negara tersebut dalam hubungan persahabatannya dan mengakui kedaulatan “Uni Afrika Selatan Raya”. Kebijakan Washington untuk mengangkat nasionalisme demokratik Afrika mendapat perlawanan dari Blok Soviet melalui kelompok-kelompok insurgensi selama 1950an-1970an. O’Neill memaknai hal ini sebagai

“persaingan Timur-Barat” (O’Neill, 2005, h. 140; Gareau, 2004, h. 126-130). Dalam pengertian itu, meski kontrainsurgensi tampak mengalahkan kelompok insurgen, kontrainsurgensi hanyalah sebuah perang tidak langsung antara kedua negara adidaya, AS dan Soviet.

Pada masa sekarang, kontrainsurgensi menjadi seperti “perang global” di mana banyak negara terlibat dalam konflik. AS beserta para sekutunya menjadi pemain utama dalam kontrainsurgensi kontemporer di banyak bagian dunia selain pemerintah-pemerintah lain yang masih menjalankan kontrainsurgensi di negara mereka sendiri. (*)

Resensi Buku
Mengungkap Jaringan Narkotik
Internasional 1 Ton Sabu
Terbit: 2017
Halaman: 84

Mengungkap Jaringan Narkotik Internasional 1 Ton Sabu

Direktorat Reserse Narkoba Kepolisian Daerah Metro Jaya baru saja menerbitkan buku berjudul Mengungkap Jaringan Narkotik Internasional 1 Ton Sabu. Buku ini merupakan jawaban atas tantangan keberhasilan kerja Dit Resnarkoba Polda Metro Jaya dalam mengungkap jaringan peredaran narkotika internasional.

Upaya memberantas narkoba sudah sering dilakukan, namun masih sedikit kemungkinan untuk menghindarkan narkoba dari kalangan remaja maupun dewasa. Menurut data, bahkan anak-anak usia SD dan SMP banyak yang terjerumus ke



dalam penyalahgunaan narkoba. Melihat kondisi ini, masyarakat harus prihatin terhadap peredaran narkoba yang semakin merajalela.

Dit Resnarkoba Polda Metro Jaya yang memiliki peran penting dalam pengendalian dan pemberantasan peredaran narkoba di Jakarta memiliki peran penting dalam hal ini. Pada bulan Juli 2017, Dit Resnarkoba Polda Metro Jaya berhasil membongkar penyelundupan narkoba sebesar 1,4 ton. Hal ini merupakan prestasi besar.

Berbagai prestasi yang ditorehkan Dit Resnarkoba Polda Metro Jaya tetap tidak boleh melengahkan seluruh jajaran untuk selalu awas akan bahaya narkoba. Kehancuran Indonesia sudah berada di ambang batas karena narkoba. Barang terlarang ini merupakan ancaman nyata karena merusak generasi muda Indonesia.

Presiden Jokowi bahkan secara tegas mengatakan perang melawan narkoba. Tanpa keseriusan penanganan, narkoba akan terus merusak sendi-sendi kehidupan bangsa. Ucapan presiden tersebut menunjukkan keseriusan pemerintah dalam menangani masalah narkoba di masyarakat. Keseriusan ini ditanggapi oleh berbagai penangkapan besar yang dilakukan terhadap pengedar dan banda narkoba, baik oleh BNN maupun polisi.

Beberapa negara produsen narkotika seperti RRC, Filipina, Singapura, dan Afrika mengganggu Indonesia sebagai pangsa pasar terbesarnya. Menanggapi hal ini, Indonesia tidak boleh menjadi lalu lintas peredaran narkoba. Tidak boleh pula menjadi pusat peredaran apalagi produksi barang haram tersebut. Dengan begitu,

ego sektoral pun harus dilepaskan demi keberhasilan perang melawan narkoba.

Letak Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan jumlah penduduk yang besar menjadikannya sebagai salah satu wilayah target penjualan narkoba internasional. Oleh karena itulah, selama ini aparat penegak hukum berusaha mengejar dan menangkap para penyelundup dan pedangar narkoba tersebut.

Lebih lanjut, upaya-upaya untuk menekan peredaran peredaran narkoba juga dilakukan dengan cara melakukan razia di tempat-tempat hiburan malam. Selain itu, pengeledahan di lembaga permasyarakatan (Lapas) juga sering dilakukan BNN untuk menekan peredaran narkoba di lapas. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bagaimana keseriusan pemerintah dalam memberantas narkoba dan

Berbagai prestasi yang ditorehkan Dit Resnarkoba Polda Metro Jaya tetap tidak boleh melengahkan seluruh jajaran untuk selalu awas akan bahaya narkoba.

menyelamatkan generasi muda.

Buku ini dibuat untuk membuat kita waspada akan peredaran barang haram yang bisa merusak generasi bangsa. Bukan hanya menonjolkan prestasi, buku ini diharapkan sebagai bentuk peringatan, bahwa tugas kita masih panjang. Segala hal yang mungkin harus dilakukan demi kemenangan perang melawan narkoba. (*)

